BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan islami. Akhlak merupakan aset seseorang dalam berinteraksi dengan sesamanya, akhlak juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang ada dalam kehidupan ini, ia juga mengatur hubungan manusia dengan khalik-Nya.

Umar Muhammad Al-Thoumy dalam bukunya "Filsafat Pendidikan Islam", menerangkan bahwa akhlak menurut pengertian islam adalah satu dari hasil Iman dan ibadah. Iman dan ibadah manusia tersebt tidak sempurna kecuali timbul dari akhlak yang mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah swt dan makhluknya.[1]

Dengan kata lain, apabila seseorang akhlaknya baik maka akan baik pula sifat dan perilakunya, sebaliknya jika rusak akhlaknya maka akan rusak pula sikap dan perilakunya. Akhlak buruk menjadi musuh Islam yang utama karena misi Islam pertama-tama untuk membimbing manusia agar berakhlak mulia. Untuk itu Islam sangat memerangi akhlak yang buruk. Dan kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia mempunyai posisi yang sangat penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat atau warga negaranya dan juga sebaliknya jika akhlaknya buruk, maka rusaklah negara tersebut.

[1] Umar Muhammad Al-Syaibani, "*Filsafat Pendidikan Islam",* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan akhlak ini juga menjadi pembahasan penting dalam pendidikan Islam, karena perubahan hasil belajar bukan hanya aspek pengeahuan atau kognitif saja, melainkan juga aspek moral atau akhlak (afektif). Perubahan yang dipandang sebagai unsur yang bersifat positif dalam dunia pendidikan.[2] Hasil pendidikan yang berupa perubahan tingkah laku manusia meliputi bentuk kemampuan yang menurut Taksonomi Bloom dan kawan-kawannya diklasifikasikan kedalam tiga domianan yaitu: 1.Dominan kognitif, 2. Dominan afektif, 3. Dominan psikomotorik.

Moral adalah keterkaitan pada norma-norma yang telah ditetapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat, atau berasal dari tradisi berfikir ilmiah. Keterkaitan spiritual tersebut akan mempengaruhi keterkaitan sikapnya terhadap nilai-nilai kehidupan (norma) yang akan menjadi pijakan utama dalam menetapkan suatu pilihan, pengembangan perasaan dan dalam menetapkan suatu tindakan.

keterkaitan pada norma-norma religius akaan membentuk sikap tertentu dalam menyikapi segala persoalan. Moral yang dikembangkan atas pijakan agama, maka pertimbangan-pertimbangan moralnya akan lebih berorientasi pada kewajiban beragama. Sedangkan sumber-sumber moral lainnya hanya dibenarkan manakala dianggap sesuai dengan ajaran agama. Segala tindakan moral yang didasari ketentuan agama muncul karena rasa tanggung jawab kepada Tuhan. Segala tindakan yang akan diambil dirasakan sebagai keharusan *Rabbani*. Sedangkan motif memilih tindakan tersebut semata-mata karena

[2] Departemen Agama RI, "*Proses Belajar Mengajar untuk siswa PGAN*, JILID 1," (Jakarta: Depag), hal, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingin mendapatkan keridhaan uhan. Oleh karena itu *internal control* pada moral yang berorientasi pada agama (orientasi moral religius) akan jauh lebih dominan untuk melakukan suatu tindakan moral daripada *eksternal control*. Inilah yang membedakan orientasi moral religius dengan orientasi moral yang hanya sekedar didasarkan atas hasil pemikiran manusia.[3]

Manusia dinamai makhluk moral, karena ia setiap saat selalu dihadapkan pada pilihan baik dan buruk. Berbeda dengan malaikat, manusia tidak menjadi baik dan bermoral dengan sendirinya. Kualitas moral dan keluhuran budu pekerti (*akhlak al-karimah*), menurut filosof akhlak Ibn Maskawih, merupakan produk atau buah dari usaha dan ikhtiar manusia sepanjang hayatnya.

Karena itu, setiap orang perlu mengasah, mengasuh, dan mengembangkan potensi dan kekuatan moralitasnya (*moral power*) secara konsisten. Lantas, apa kekuatan moral itu? Bagi al-Ghazali, kekutan moral adalah kemmapuan mngelola dan mengendalikan diri dari kecenderungan-kecenderungan yang bersifat destruktif. Jiwa manusia, kata Ghazali, memeliki kesempurnaannya sendiri, sehingga ia selalu terbuka dengan perubahan dan perbaikan menuju puncak-puncak kemuliaan dan keluhuran budi pekerti.

Dalam bahasa modern, kekuatan moral dipahami sebagai komitmen etis dalam arti keyakianan yang kuat pada kebaiakan atau apa yang diyakini sebagai kebaiakan, lalu bertindak atas dasar keyakinan itu, sehingga seorang

[3] Ibid, 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersikap benar dan mulia. Bertolak dari pandangan ini, maka seorang disebut kuat secara moral manakah ia memiliki kemampuan menyangkut empat hal ini.

Pertama, meiliki kemampuan yang juat pada kebenaran dan kebaiakan. *Kedua*, mampun mengidentifikasi apa yang baik dan yang buruk. *Ketiga*, mampu melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk. *Keempat*, mampu mempengaruhi orang lain agar berbuat baik (*al-amr bi al-ma'uf)* dan mencegahnya dari keburukan (*al-nahy-u an al-munkar*, seperti diamanatkan Allah dalam ayat ini: "*kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah*." (Q.S. Ali Imron: 3: 110).[4]

Ayat di atas menuntut seorang Muslim memiliki apa yang dinamakan Sayyid Quthub sebagai "watak keumatan". Dikehendaki dengan "watak keumatan" ialah bahwa seorang muslim tak cukup hanya baik sendiri, tanpa sikap peduli kepada lingkungan sosialnya tetapi harus aktif dan melibakan diri dalam tugas dan tanggung jawab sosial melalui doktrin amar makruf dan nahi munkar.

Disini saya akan menjelaskan mengapa saya mengambil judul "Hubungan Antara Pembelajaran Aqidah Akhlak Dengan Moral Siswa Di MTs Mifahul Ulum Solokuro Lamongan" karena di sekolahan yang saya teliti ini siswanya kadang-kadang tidak punya sopan santun, etika, akhlak yang bagus, meskipun mereka punya keyakinan, tapi dari keyakinan mereka sudah

[4] Q.S. Ali Imron: 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melampaui batas, hingga tidak punya aturan atau tidak punya tatakrama kepada gurunya.

Dan siswa yang sekarang ini berebeda dengan siswa-siswa yang dulu, ketika saya menjadi siswa di sekolahan iti, bedanya kalau siswa-siswa dulu itu masih punya tatakrama sama yang tua ataupun sama yang muda, tapi siswa yang sekarang ini, sama yang tua atau sama yang muda itu kayak teman sendiri.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dianalisis, identifikasi masalahnya meliputi :

1. Perlunya meningkatkan moral siswa dalam meningkakan pembelajaran di kelas VIII MTs Miftahul Ulum Solokuro Lamongan.
2. Perlunya inovasi dalam pengembangan moral siswa yang sesuai dengan pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Miftahul Ulum Solokuro Lamongan.
3. Perlunya inovasi dalam pengembangan media pembelajaran yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi menantang, menarik dan menyenangkan.
4. Perlunya inovasi pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak dengan moral siswa di kelas VIII MTs Miftahul Ulum Solokuro Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diperoleh oleh penulis maka adapun batasan masalah dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada:

1. Pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang saya maksudkan dalam penelitian ini adalah moral siswa di kelas VIII MTs Miftahul Ulum Solokuro Lamongan.
2. Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dengan Moral siswa di kelas VIII MTs Miftahul Ulum Solokuro Lamongan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diidentifikasikan dan dibatasi di atas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak dengan Moral siswa di MTs Miftahul Ulum Solokuro Lamongan?
2. Bagaimana pemahaman siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak dengan Moral siswa di MTs Miftahul Ulum Solokuro Lamongan?
3. Bagaimana hubungan pembelajaran Akidah Akhlak dengan Moral siswa di MTs Miftahul Ulum Solokuro Lamongan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakakn di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pembelajaran Akidah Akhlak dengan Moral Siswa di MTs Miftahul Ulum Solokuro Lamongan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui pemhaman Siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak dengan Moral siswa di MTs Miftahul Ulum Solokuro Lamongan
3. Untuk mengetahui hubungan pembelajaran Akidah Akhlak dengan Moral siswa di MTs Miftahul Ulum Solokuro Lamongan

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Ada beberapa nilai guna yang dapat diambil dari hasil penelitian ini antara lain :

1. Bidang Akademik

   Penelitian ini diharapkan sebagai tambahan ilmu tentang pembelajaran Akidah Akhlak dengan Moral Siswa di kelas VIII MTs Miftahul Ulum Solokuro Lamongan.
2. Bidang sosial-praktis
   a. Bagi sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam usaha mengefektifkan proses pembelajaran.
   b. Bagi guru mata pelajaran Akidah Akhlak penelitian ini dapat memberi wacana untuk mengenai pembelajaran Aqidah Akhlak dengan moral siswa.
   c. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan perpustakaan untuk dijadikan bahan manfaat atau guna menambah wawasan pengetahuan terutama mengenai penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Definisi Istilah atau Definisi Operasional

1. Pengertian Aqidah

Istilah aqidah akhlak terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai arti sendiri. Aqidah berasal dari bahasa Arab 'Aqidah yang berbentuk jamaknya adalah 'Aqaid yang berarti keyakinan, kepercayaan. Sedangkan menurut Louis Ma'luf ialah sesuatu yang mengikat hati dan perasaan.[5] Sedangkan secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang artinya budi pekerti, peringai, tingkah laku, atau tabi'at.[6]

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Aqidah Akhlak adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang kepercayaan atau keyakinan tentang dasar-dasar ajaran Islam sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup manusia di dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Sedangkan M. Syaltut menyampaikan bahwa akidah adalah pondasi yang di atasnya dibangun hukum syariat. Syariat merupakan perwujudan dari akidah. Oleh karena itu hukum yang kuat adalah hukum yang lahir dari akidah yang kuat. Tidak ada akidah tanpa syariat dan tidak mungkin syariat itu lahir jika tidak ada akidah. Semua yang terkait dengan rukun iman tersebut sudah disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 285:

---

[5] Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2004), 75

[6] *Ibid.*, 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللّهِ وَمَلآئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ

أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ وَقَالُواْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ –٢٨٥

Rasul telah beriman kepada al-ur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak memebda-bedakan antara seseorang (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat". (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tenpat kembali".[7]

Dalam suatu hadis Nabi Saw. menjawab pertanyaan Malaikat Jibril menegnai iman dengan mengatakan:

ان تؤمن باالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الاخر وتؤمن بالقدر خيره وشره

"Bahwa engkau beriman kepada Allah, kepada malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhirat. Dan juga engkau beriman kepada adar, yang baik dan yang buruk." (HR. Bukhari)

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa agama Islam itu berasal dari empat sumber: al-Qur'an, hadis/sunnah Nabi, *ijma'* (kepastian) dan *qiyas*. Akan tetapi untuk akidah Islam sumbernya hanya dua saja, yaitu al-Qur'an dan hadis shahih, hal itu berarti akidah mempunyai sifat keyakinan dan kepastian sehingga tidak mungkin ada peluang bagi seseorang untuk meragukannya. Untuk sampai pada tingkat keyakinan dan kepastian ini, akidah islam harus bersumber pada dua warisan tersebut yang tidak ada keraguan sedikitpun bahwa ia diketahui dengan pasti berasal dari Nabi.

[7] Q.S. Al-Baqaroh:285

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanpa informasi dari dua sumber utama al-Qur'an dan hadis, Maka sulit bagi manusia untuk menegetahui sesuatu yang bersifat gaib tersebut.[8]

2. Pengertian Akhlak

Secara *bahasa* kata akhlak berasal dari bahasa Arab *al-akhlak*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khaliq* yang berarti

1. tabiat, budi pekerti,
2. kebiasaan atau adat,
3. keperwiraan, kesatriaan, kejantanan

Sedangkan pengertian secara istilah, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan hukum Islam, disebut akhlak yang baik. Jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlak yang buruk.

Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat di dalam jiwa, maka perbuatan baru disebut akhlak kalau terpenuhi beberapa syarat, yaitu:

a. Perbuatan ini dilakukan berulang-ulang. Kalau perbuatan itu hanya dilakukan sesekali saja, maka tidak dapat disebut akhlak. Misalnya, pada suatu saat, orang yang jarang berderma tiba-tiba memberikan uang

[8] Kementrian Agama Republik Indonesia, "*Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Sintifik Kurikulum 2013",* hal, 4-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada orang lain karena alasan tertentu. Tindakan seperti ini tidak bisa disebut murah hati berakhlak dermawan karena hal itu tidak melekat di dalam jiwanya.

b. Perbuatan itu timbul mudah tanpa dipikirkan atau diteliti terlebih dahulu sehingga benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena terpaksa atau setelah dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang idak disebut akhlak.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut *al-akhlak al-karimah.* Hal ini tercantum antara lain dalam sabda Rasulullah saw;

اانما بعثت لاءتمم مكارم الاخلاق

Rasulullah bersabda: "*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (*HR. Al-Hakim)[9]

[9] Ibid, 31-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Moral

Moral adalah keterkaitan pada norma-norma yang telah ditetapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat, atau berasal dari tradisi berfikir ilmiah. Keterkaitan spiritual tersebut akan mempengaruhi keterkaitan sikapnya terhadap nilai-nilai kehidupan (norma) yang akan menjadi pijakan utama dalam menetapkan suatu pilihan, pengembangan perasaan dan dalam menetapkan suatu tindakan.

Keterkaitan pada norma-norma religius akaan membentuk sikap tertentu dalam menyikapi segala persoalan. Moral yang dikembangkan atas pijakan agama, maka pertimbangan-pertimbangan moralnya akan lebih berorientasi pada kewajiban beragama. Sedangkan sumber-sumber moral lainnya hanya dibenarkan manakala dianggap sesuai dengan ajaran agama. Segala tindakan moral yang didasari ketentuan agama muncul karena rasa tanggung jawab kepada Tuhan. Segala tindakan yang akan diambil dirasakan sebagai keharusan *Rabbani*.

4. Pengertian Pemahaman

Pemahaman adalah hasil belajar, misalnya anak didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau di dengarnya, memberi contoh lain, dari yang telah dicontohkan guru atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. pemehaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tingkat rendah adalah pemahaman terjemahan mulai dari terjemahan arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa inggris ke dalam bahasa indonesia.
2. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubunkan bagian-bagian tertentu yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik kejadian.
3. Tingkat ketiga (tingkat tertinggi) adalah pemahaman "ekstrapolasi". dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis dapat membuat ramalan konsekuensi atau dapat memperluas persepsi daalam arti waktu, dimensi, kasus atau masalahnya.[10]

Jadi, dari pemahaman diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa dapat dikatakan paham apabila siswa mengerti serta mampu untuk menjelaskan kembali kata-katanya sendiri tentang materi pelajaran yang telah disampaikan guru, bahkan mampu menerapkan ke dalam konsep-konsep lain.

G. Sistematika Pembahasan

Pada garis besarnya skripsi ini terdiri dari tiga bagian, awal, isi dan akhir. Bagian awal skripsi terdiri dari Halaman Judul, Nota Pembimbing, Pengesahan, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Abstrak, Daftar Isi, dan Daftar Tabel. Bagian isi terdiri dari 5 bab, sedangkan dari tiap-tiap bab

[10] Dimiyati dan Mudjiyono, *Belajar dan pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999),h. 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdiri dari beberapa sub bab dan selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB PERTAMA PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB KEDUA LANDASAN TEORI

Berisi landasan teori mengenai pengertian Akidah, pengertian Khlak, pengertian Moral, hubungan antara pembelajaran Akidah Akhlak dengan Moral. Siswa.

BAB KETIGA METODE PENELITIAN

Berisi metode penelitian, sumber data, teknik penentuan subjek atau objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB KEEMPAT HASIL PENELITIAN

Berisi laporan hasil penelitian yang meliputi, gambaran objek penelitian sejarah perkembangan di kelas VIII MTs Miftahul Ulum Solokuro Lamongan, visi, misi, dan tujuan di kelas VIII MTs Miftahul Ulum Solokuro Lamongan, keadaan guru dan karyawan serta sarana prasarana, latar belakang diadakannya pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Moral Siswa (data hasil observasi, wawancara, dan angket) analisa data.

BAB KELIMA KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bab ini peneliti menyajikan tentang kesimpulan dan saran-saran yang diajukan bagi elemen- elemen yang terkait didalamnya, dan akhirnya ditutup dengan puji syukur kehadirat Allah atas terselesainya penyusunan skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id